

Optimalisasi Nilai Tambah Pertanian Jeruk melalui Pengembangan Coffee Shop dan Agrowisata di Desa Selulung, Kintamani, Bangli

I Made Wianto Putra¹, I Wayan Kartana^{1*}, Nazirah Aziz², Norziaton Ismail Khan²,
Iman Harymawan³, Dedhy Sulistiawan⁴.

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

2. Faculty of Accountancy, Universiti Teknologi MARA (UiTM), Malaysia

3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

4. Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

*corresponding author: kartana@warmadewa.ac.id

Abstract. *Selulung Village in the highlands of Kintamani, Bangli Regency, is one of the main producers of premium citrus in Bali, yet the income of farmers grouped in the Selulung Jagaditha Farmer and Livestock Group remains highly dependent on a single commodity and is therefore vulnerable to price fluctuations, climate change, pests, and market uncertainty. Most produce is still sold raw without further processing, so the added value received by farmers is low, even though the village possesses attractive natural landscapes, a cool climate, and the internationally recognised reputation of Kintamani coffee as capital for experience-based agrotourism. Through an international collaborative Community Service Program (PkM) between Universitas Warmadewa, Universiti Teknologi MARA (Malaysia), Universitas Airlangga, and Universitas Surabaya, this program developed a garden-based coffee shop and agrotourism model to increase agricultural added value and strengthen experience-based marketing through agrotourism storytelling. Using participatory methods with an andragogical approach (lecture, tutorial, practice, and discussion), the program produced the construction of a coffee shop in the middle of the citrus orchard, a traditional melaspas purification ceremony and official inauguration, and the production of agrotourism storytelling content in podcast form. The results indicate that the partner's citrus orchard has been transformed from a mere production area into an educational and recreational space that provides a more stable and sustainable alternative source of income for the community.*

Keywords: *added value; agrotourism; coffee shop; community empowerment; Kintamani coffee; storytelling*

1. Pendahuluan

Kawasan Kintamani merupakan salah satu wilayah dataran tinggi di Provinsi Bali yang memiliki profil agroklimat sangat mendukung pengembangan sektor pertanian, khususnya komoditas hortikultura. Suhu udara yang sejuk, tanah vulkanik yang subur, serta ketersediaan lahan pertanian yang memadai menjadikan Kintamani dikenal luas sebagai salah satu sentra utama produksi jeruk premium di Bali. Bagi masyarakat setempat, budidaya jeruk bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga mata pencaharian utama yang menopang kesejahteraan rumah tangga petani secara turun-temurun lintas generasi.

Desa Selulung, yang berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, merupakan salah satu representasi desa pertanian dataran tinggi tersebut. Sebagian petani di Selulung telah menerapkan sistem tumpang sari (*intercropping*) dengan menanam berbagai jenis sayur-mayur di sela-sela tegakan pohon jeruk. Pola bertani ini mencerminkan kearifan lokal dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan

memelihara kesuburan tanah, sekaligus menjadi strategi adaptif untuk memperoleh pendapatan jangka pendek sembari menunggu panen jeruk yang bersifat musiman. Tanaman yang biasa ditanam antara lain kol, buncis, cabai, bawang, dan terong, yang ditanam bergiliran berdasarkan prospek harga dan risiko masing-masing komoditas.

Meskipun demikian, hasil survei pendahuluan dan wawancara dengan Ketua Kelompok Tani dan Ternak Selulung Jagaditha menunjukkan bahwa struktur pendapatan petani masih sangat bergantung pada jeruk sebagai komoditas utama. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas menyebabkan pendapatan berfluktuasi dan mengekspos petani pada berbagai risiko eksternal, seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, ketidakstabilan harga, serta keterbatasan distribusi. Kondisi ini menuntut penguatan literasi dan perilaku usaha yang mendorong keberlanjutan usaha tani (Wiagustini et al. 2023). Sementara itu, kontribusi ekonomi dari sayuran tumpang sari juga masih terbatas karena sebagian besar hasil dijual dalam bentuk segar (*raw*) tanpa pengolahan lebih lanjut, sehingga nilai tambahnya rendah dan pemasarannya bergantung pada pasar lokal.



Gambar 1. Suasana Kebon Kelompok Tani dan Ternak Selulung Jagaditha
Sumber: Dokumen PkM Universitas Warmadewa

Di sisi lain, Kintamani menyimpan potensi besar pada sektor pariwisata. Panorama pegunungan, iklim sejuk, lanskap pertanian yang khas, serta reputasi kopi Kintamani yang diakui secara nasional maupun internasional telah memosisikan kawasan ini sebagai destinasi wisata unggulan di Bali. Sejalan dengan pergeseran tren pariwisata global, preferensi wisatawan semakin mengarah pada wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), termasuk agrowisata, wisata edukasi, dan wisata alam berkelanjutan yang menekankan interaksi langsung dengan lingkungan dan komunitas (Arida 2017). Perkembangan ini membuka peluang strategis bagi petani untuk mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan pariwisata guna menghadirkan sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil sekaligus mendorong diversifikasi ekonomi perdesaan berbasis potensi lokal.

Salah satu bentuk integrasi yang relevan adalah pendirian *coffee shop* berbasis agrowisata yang terhubung langsung dengan kebun jeruk dan areal pertanian sayur tumpang sari. *Coffee shop* tidak hanya berfungsi sebagai tempat menikmati kopi khas Kintamani, tetapi juga sebagai ruang wisata edukatif dan interaktif tempat pengunjung dapat menikmati pemandangan kebun, mempelajari proses budidaya, serta membeli produk lokal secara langsung. Pemilihan *coffee shop* sebagai model juga mempertimbangkan bahwa konsep ini digemari kalangan generasi milenial dan Gen Z, sehingga selaras dengan strategi membangun citra dan komunikasi pemasaran dari mulut ke mulut yang efektif (Purnamawati et al. 2022).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan kelanjutan dari rangkaian pembinaan pada mitra yang sama di Desa Selulung, yang sebelumnya difokuskan pada penguatan tata kelola kelembagaan desa (Kartana et al. 2026), sehingga terjalin kesinambungan pembinaan yang komprehensif mulai dari penguatan sektor produksi

hingga hilirisasi dan pemasaran berbasis pengalaman. Melalui kolaborasi internasional antara Universitas Warmadewa, Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia, Universitas Airlangga, dan Universitas Surabaya, kegiatan ini bertujuan (1) mengurangi ketergantungan pendapatan petani terhadap komoditas tunggal melalui pengembangan *coffee shop* dan agrowisata; (2) meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui hilirisasi dan integrasi dengan sektor pariwisata; (3) memperkuat kapasitas manajerial dan kewirausahaan mitra; serta (4) mengembangkan kerangka *storytelling* agrowisata sebagai media interpretasi dan promosi destinasi.

2. Metode

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Desa Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, dengan mitra sasaran Kelompok Tani dan Ternak Selulung Jagaditha yang beranggotakan sekitar 20 orang dengan rata-rata lahan yang diolah kurang lebih satu hektare per anggota. Pendekatan yang digunakan adalah metode partisipatif dengan pendekatan andragogi, yaitu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk orang dewasa, dengan komposisi penyampaian materi searah sebesar 50% dan sesi praktik sebesar 50%. Teknik pelaksanaan mencakup empat metode utama sebagai berikut.

Ceramah dan Tutorial

Metode ceramah diterapkan pada tahap awal untuk memberikan pemahaman konseptual dan menyamakan persepsi antarmitra mengenai pentingnya *storytelling* dan *coffee shop* sebagai strategi mitigasi risiko usaha pertanian. Metode tutorial dilakukan untuk membimbing mitra secara bertahap dan teknis dalam menyusun kerangka narasi kebun, merancang alur kunjungan wisata, menyusun konsep *coffee shop* bertema kebun, menetapkan menu berbahan kopi dan jeruk, serta menetapkan harga dan standar pelayanan.

Praktik

Sesi praktik berfokus pada implementasi langsung di areal kebun dan *coffee shop*. Pada komponen *storytelling*, mitra dilatih memandu tur dengan menyampaikan narasi tentang kebun jeruk dan tanaman tumpang sari. Pada komponen *coffee shop*, mitra mempraktikkan penyiapan menu, pelayanan pengunjung, dan manajemen transaksi sederhana, sehingga *storytelling* dan *coffee shop* benar-benar berfungsi sebagai sumber pendapatan alternatif.

Diskusi

Metode diskusi digunakan sebagai media refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Diskusi kelompok dilakukan setelah sesi praktik untuk meninjau kendala yang dihadapi, respons pengunjung, dan potensi pengembangan lebih lanjut, sehingga tumbuh proses pembelajaran bersama yang memperkuat kapasitas mitra dalam mengelola agrowisata dan *coffee shop* secara mandiri.

Tahapan Pelaksanaan

Program dilaksanakan melalui empat tahap yang saling berkesinambungan. Tahap persiapan dan sosialisasi bertujuan membangun komunikasi, menyamakan persepsi, dan menyepakati peran serta komitmen bersama. Tahap pelaksanaan mencakup pembangunan sarana *coffee shop*, pelatihan, dan pendampingan yang terintegrasi dengan praktik pertanian jeruk dan tumpang sari. Tahap evaluasi menilai capaian melalui observasi lapangan dan diskusi dengan mitra. Tahap tindak lanjut dan keberlanjutan dilakukan melalui pendampingan langsung maupun komunikasi jarak jauh menggunakan media sosial untuk menjaga konsistensi penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh mitra.

3. Hasil dan Pembahasan

Sampai dengan penyusunan laporan ini, kegiatan telah mencapai capaian yang signifikan pada komponen inti. Rangkaian pelaksanaan mencakup empat tahapan utama, yaitu pembangunan fisik *coffee shop*, prosesi penyucian dan pembersihan (upacara melaspas), peresmian *coffee shop*, serta pengembangan *storytelling* agrowisata dalam bentuk podcast sebagai puncak kegiatan.

Pembangunan Coffee Shop

Tahapan pertama sekaligus tulang punggung kegiatan adalah pembangunan sarana fisik *coffee shop* yang berlokasi di tengah areal kebun jeruk milik mitra, dilaksanakan secara bertahap sejak awal Mei hingga akhir Juni 2026. Pemilihan lokasi di tengah kebun jeruk dengan sistem tumpang sari memungkinkan pengunjung menikmati kopi dan minuman khas sembari menyaksikan langsung hamparan kebun jeruk dan tanaman sayuran, sehingga fungsi edukatif dan rekreatif *coffee shop* dapat terwujud secara utuh. Proses pembangunan diawali dengan pengukuran dan penyiapan lahan, pemasangan pondasi, pendirian dinding, hingga pemasangan struktur atap, kusen, dan kaca. Pekerjaan konstruksi melibatkan tenaga kerja lokal sehingga secara langsung membuka peluang kerja, menggerakkan perekonomian setempat, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap sarana yang dibangun.



Gambar 2. Proses Pembuatan Coffee Shop
Sumber: Tim PkM Universitas Warmadewa

Prosesi Penyucian (Melaspas) dan Peresmian

Setelah pembangunan fisik rampung, dilaksanakan prosesi penyucian dan pembersihan bangunan pada Jumat, 12 Juni 2026. Dalam tradisi masyarakat Hindu Bali, upacara ini dikenal sebagai melaspas, yaitu ritual penyucian bangunan baru untuk menyeimbangkan unsur bhuta (material) dan atma (spiritual) serta memohon keselamatan dan keberkahan. Pelaksanaan upacara ini mencerminkan penghormatan tim pelaksana dan mitra terhadap kearifan lokal serta nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat, sejalan dengan pengarusutamaan nilai Tri Hita Karana dalam tata kelola kegiatan (Putra & Indriyani 2020). Sehari berikutnya, pada Sabtu, 4 Juli 2026, dilaksanakan peresmian *coffee shop* yang menandai dimulainya operasional sarana agrowisata secara resmi. Dengan peresmian ini, terbentuk keterkaitan hulu-hilir (*upstream-downstream linkage*) yang terintegrasi antara sektor pertanian, ekonomi kreatif, dan pariwisata.



Gambar 3. Penyucian dan Peresmian *Coffee Shop* dan Agrowisata

Storytelling Agrowisata melalui Podcast

Puncak kegiatan adalah pengembangan *storytelling* agrowisata dalam bentuk podcast pada 11 Juli 2026, bertempat di *coffee shop* yang baru diresmikan. Podcast dipandu oleh Dr. I Made Suniastha Amerta, S.S., M.Si., dengan menghadirkan Mr. Temi, seorang wisatawan asal Prancis, sebagai host bersama Ketua Kelompok Tani dan Ternak Selulung Jagaditha, I Ketut Darmada, S.Par, serta didampingi Ketua Tim Pelaksana, Dr. I Made Wianto Putra, S.E., M.Si. Narasi yang dibangun tidak sekadar menyampaikan informasi teknis pertanian, tetapi dirangkai menjadi cerita menarik mengenai proses budidaya jeruk, pemanfaatan tanaman tumpang sari, keunikan kopi Kintamani, serta filosofi hidup masyarakat petani Selulung. Format podcast dipilih karena konten audio-visual berbasis cerita merupakan media promosi digital yang efektif dan digemari, sejalan dengan upaya membentuk wirausaha muda yang berdaya saing (Kartana et al. 2025). Melalui pendekatan ini, kebun jeruk mitra bertransformasi dari sekadar areal produksi menjadi ruang bernarasi yang memiliki identitas dan diferensiasi kuat sebagai destinasi agrowisata.



Gambar 4. Proses Pelaksanaan *Storytelling* (Podcast)
Sumber: Tim PkM Universitas Warmadewa.

Nilai Tambah, Dampak, dan Keberlanjutan

Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kebermanfaatan dan produktivitas mitra. Sudut pandang ekonomi, keberadaan *coffee shop* dan agrowisata membuka sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil, mengurangi ketergantungan terhadap komoditas tunggal jeruk yang harganya kerap berfluktuasi, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa. Sudut pandang kapasitas, mitra memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengelolaan usaha agrowisata, penyusunan *storytelling*, serta pemasaran berbasis pengalaman. Dari sisi sosial-budaya, kegiatan ini memperkuat identitas lokal Kintamani sebagai kawasan agrowisata berbasis pertanian dan kopi sekaligus melestarikan nilai budaya. Integrasi aktivitas sosial dan lingkungan ke dalam model usaha ini turut memperkuat nilai keberlanjutan yang selaras dengan orientasi tanggung jawab sosial dan lingkungan (Kartana et al. 2024). Program pengabdian di Desa Selulung juga menunjukkan pola diseminasi yang konsisten dengan skema pemberdayaan masyarakat pada jurnal sejenis (Miswaty et al. 2025).

Berdasarkan hasil tersebut, model integrasi pertanian, ekonomi kreatif, dan pariwisata yang dikembangkan di Desa Selulung berpotensi mendorong diversifikasi ekonomi perdesaan, menekan arus urbanisasi generasi muda ke kota, serta menciptakan sistem ekonomi lokal yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif mitra pada setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pembangunan, prosesi adat, peresmian, hingga produksi konten, menumbuhkan rasa memiliki yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pengelolaan agrowisata secara mandiri di masa mendatang.

4. Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PkM Skema Kemitraan Luar Negeri ini, dapat disimpulkan bahwa program telah berhasil mewujudkan pembangunan sarana *coffee shop* berbasis agrowisata di tengah areal kebun jeruk mitra yang selesai dan siap operasional. Bangunan tersebut telah menjalani prosesi penyucian (*melaspas*) pada 12 Juli 2026 dan diresmikan pada 4 Juli 2026 dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dan nilai budaya

Bali. Sebagai puncak kegiatan, telah dilaksanakan pengembangan *storytelling* agrowisata dalam bentuk *podcast* pada 11 Juli 2026. Melalui rangkaian kegiatan ini, kebun jeruk mitra bertransformasi dari sekadar areal produksi pertanian menjadi ruang edukatif dan rekreatif yang menghadirkan sumber pendapatan alternatif, memperkuat nilai tambah produk pertanian, membuka lapangan kerja, serta mengintegrasikan sektor pertanian, ekonomi kreatif, dan pariwisata secara berkelanjutan. Disarankan agar pendampingan operasional *coffee shop* dan pengelolaan keuangan usaha terus dilakukan, konten *storytelling* didiseminasikan secara aktif melalui media digital, serta model ini direplikasi kepada petani lain di Desa Selulung dengan dukungan pemerintah desa dan pemangku kepentingan.

Daftar Pustaka

Arida, I.N.S. 2017, *Pariwisata Berkelanjutan*, Cakra Press, Denpasar.

Kartana, I.W., Amerta, M.S., Astuti, P.D., Putra, I.M.W., Darma, I.K. & Nam, N.H. 2025, 'Membentuk wirausaha milenial di bidang ekspor dan impor untuk meningkatkan daya saing global', *Community Service Journal (CSJ)*, vol. 7, no. 2, pp. 110–122.

Kartana, I.W., Amlayasa, A.A.B., Putra, I.M.W. & Sari, I.P. 2026, 'Optimalisasi tatakelola BUMDes Selulung Sebayantaka Desa Selulung Kecamatan Kintamani Barat-Bangli', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, vol. 5, no. 1, pp. 11–17.

Kartana, I.W., Eryani, I.G.A.P., Putra, I.M.W. & Ekayani, N.N.S. 2024, 'Pengaruh aktivitas sosial dan lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan gender diversity sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan', *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, vol. 15, no. 2, pp. 263–278.

Miswaty, M., Ratri, I.S., Sukimin, S., Lestari, W. & Kartana, I.W. 2025, 'Menumbuhkan minat menabung sejak dini melalui sosialisasi pentingnya menabung di PAUD PGRI Adiwiyata dan Merpati Pos', *Postgraduated Community Service Journal*, vol. 6, no. 1, pp. 29–32.

Purnamawati, I.A.P.S., Putra, I.M.W. & Wahyuni, N.M. 2022, 'The effect of brand image on online purchase decision with mediation word of mouth on fashion products in Denpasar-Bali Province', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, vol. 9, no. 1, pp. 90–98.

Putra, I.W.G.Y.D. & Indriyani, N.M.V. 2020, 'Pengaruh sistem pengendalian internal, budaya Tri Hita Karana pada kinerja pemerintah', *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, vol. 4, no. 1, pp. 20–30.

Wiagustini, N.L.P., Ramantha, I.W. & Putra, I. 2023, 'Financial literacy and financial behavior encouraging business sustainability by mediation of financial performance', *Quality – Access to Success*, vol. 24, no. 192.